



Implementasi Program Pendidikan bagi Anak-Anak WNI di ICC Ladang Kosma Malaysia

Rizky Habibur Rohman^{1✉}, Dwi Prastyo², Ahmad Iqbal Hidayat³, Randy Saputra
Mahmud⁴, Syamsudduha Syahririni⁵, Rita Rahmaniati⁶, Fathul Zannah⁷

^{1,5}*Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

²*Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

³*Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

⁴*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

^{6,7}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya,
Indonesia*

✉Corresponding email: rizkyhabiburrohman3@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 26 September 2023; Revisi: 10 November 2023; Diterima: 18 November 2023

Publikasi: 21 November 2023 ; Periode: Desember 2023

Doi: 10.23917/jkk.v2i4.163

Abstrak

Program pendidikan formal memainkan peran penting dalam memberikan akses pendidikan yang adil bagi anak-anak migran, terutama mereka yang tinggal di Malaysia. Namun, masih terdapat banyak hambatan dalam memastikan akses pendidikan yang memadai bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia, terutama di sektor perkebunan kelapa sawit dan menggambarkan implementasi program pendidikan bagi anak-anak WNI di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma Malaysia, yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan pendidikan. KKN-KI PTMA ini melibatkan kegiatan pembelajaran seperti kelas membaca, berhitung, keterampilan, dan aktivitas sosial, serta dukungan psikososial untuk anak-anak. KKN-KI PTMA ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dilakukan oleh tim pengabdian berhasil memfasilitasi akses belajar bagi anak-anak migran di ICC Ladang Kosma. Keanekaragaman peserta didik mempengaruhi pembagian kelas berdasarkan rentang usia, dan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing kelas. Kolaborasi antara pemerintah Indonesia, perusahaan perkebunan kelapa sawit, KBRI, dan masyarakat setempat juga penting dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan ini. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa implementasi program pendidikan bagi anak-anak WNI di perkebunan kelapa sawit merupakan langkah penting dalam mengatasi ketidaksetaraan pendidikan dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: akses belajar, anak-anak migran, program pendidikan

Pendahuluan

Program pendidikan formal memiliki peran yang sangat krusial

dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh anak-anak, terutama mereka



yang hidup dalam situasi migrasi. Di Malaysia, industri perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor penting yang menarik ribuan migran untuk bekerja di sana setiap tahunnya, khususnya warga negara Indonesia. Pekerja migran ini sering kali membawa keluarga mereka bersama, termasuk anak-anak mereka, yang menghadapi berbagai tantangan dalam mencari pendidikan yang memadai. Meskipun demikian, kenyataannya adalah masih banyak celah yang perlu diatasi dalam hal penegakan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu masalah yang secara terus-menerus dihadapi adalah terbatasnya akses pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggal di Malaysia. Malaysia memang menjadi destinasi utama bagi sebagian besar Warga Negara Indonesia (WNI) yang mencari peluang pekerjaan di luar negeri. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017, terdapat sekitar 88.991 Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia, angka yang naik menjadi 90.671 pada tahun 2018, dan kemudian sedikit berkurang menjadi 79.663 pada tahun 2019 (Udhwalalita & Hakim, 2023). Angka-angka ini mencerminkan besarnya komunitas PMI di Malaysia, yang menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Seiring dengan pertumbuhan jumlah PMI di Malaysia, penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memastikan bahwa hak-hak

pendidikan anak-anak dalam komunitas ini terlindungi sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari Pemerintah Malaysia, Pemerintah Indonesia, serta organisasi non-pemerintah dan lembaga internasional untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak PMI di Malaysia (Aswindo et al., 2021). Dengan melakukan langkah-langkah konkret, seperti membangun sekolah yang mudah diakses oleh komunitas PMI, menyediakan bantuan keuangan untuk biaya Pendidikan (Gunawan, 2021), dan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengatasi kebutuhan pendidikan khusus anak-anak migran, kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan setara bagi semua anak, tanpa memandang status migrasi mereka.

Dalam konteks kegiatan KKN-KI PTMA selama satu bulan terakhir di Ladang Kosma, Pahang, Malaysia, fokus utama telah tertuju pada upaya membantu anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma. Anak-anak ini sering mengalami berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan yang disediakan oleh sistem pendidikan Malaysia. Penting untuk dipahami bahwa Malaysia, sebagai negara tuan rumah bagi mereka, memiliki kebijakan prioritas dalam menyediakan layanan pendidikan kepada warga negaranya sendiri. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang ada di Malaysia didirikan dengan



mempertimbangkan jumlah warga negara Malaysia yang membutuhkan layanan pendidikan. Warga negara asing, termasuk anak-anak WNI, harus menunggu hingga ada ketersediaan tempat di sekolah-sekolah tersebut sebelum mereka dapat mengakses layanan pendidikan. Salah satu persyaratan umum yang harus dipenuhi untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah Malaysia adalah menjadi warga negara Malaysia (Anita et al., 2021). Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa KKN-KI PTMA dengan sanggar bimbingan ICC Ladang Kosma juga telah menghasilkan inisiatif-inisiatif lain yang bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi anak-anak WNI. Misalnya, mereka telah bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengadakan program-program pembelajaran tambahan di luar jam sekolah, serta mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, seperti buku-buku pelajaran dan perlengkapan sekolah (Chew & Ismail, 2020), untuk mendukung perkembangan pendidikan anak-anak ini. Dengan demikian, kegiatan KKN-KI PTMA di Ladang Kosma tidak hanya berfokus pada mengatasi hambatan-hambatan dalam akses pendidikan anak-anak WNI, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan mereka secara holistik. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan anak-anak WNI di Ladang Kosma dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk

meraih pendidikan yang layak dan membangun masa depan yang cerah.

Dalam berbagai sumber yang tersedia, telah ditemukan berbagai informasi yang mengindikasikan bahwa kebijakan Malaysia memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak tenaga kerja asing yang sah untuk diterima di Sekolah Nasional Malaysia. Hal ini secara tegas tercantum dalam Akta Pengajaran Malaysia tahun 1998, khususnya pada pasal 5 ayat 1B, yang dengan jelas menyatakan bahwa wasiat pekerja asing legal tidak diberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan di Sekolah Nasional Malaysia. Selain itu, dalam kerangka ketentuan keimigrasian Malaysia, juga terdapat batasan-batasan yang signifikan. TKI yang memiliki penghasilan di bawah batas RM5,000.00, seperti buruh lapangan, tukang kayu, penjaga toko, pekerja pabrik, dan pembantu rumah tangga dihadapkan pada keterbatasan yang serupa (Mulia, 2011). Mereka tidak diperbolehkan untuk membawa anggota keluarga mereka ke Malaysia, sehingga terdapat kebijakan yang cukup ketat dalam hal ini (Mulia, 2000). Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika kebijakan imigrasi dan pendidikan di Malaysia, serta dampaknya terhadap berbagai segmen masyarakat, terutama keluarga pekerja asing yang berada di negara ini. Dengan memahami peraturan dan kebijakan yang ada, kita dapat mengidentifikasi berbagai



tantangan dan peluang yang dihadapi oleh keluarga pekerja asing serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan dan kesejahteraan di Malaysia (Chear & Yunus, 2019).

Implementasi program pendidikan bagi anak-anak warga negara Indonesia yang tinggal di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma Malaysia merupakan langkah yang sangat penting dalam menangani masalah ketidaksetaraan pendidikan. Terlalu sering, anak-anak dari keluarga migran menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang layak. Namun, berkat program-program KKN-KI PTMA yang telah diterapkan, anak-anak ini kini memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar dan berkembang (Wulandari & Rustinar, 2022). Program ini tidak hanya memberikan akses kepada anak-anak migran untuk mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk memperoleh keterampilan yang sangat diperlukan untuk masa depan mereka, membuka pintu menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih produktif. Selain itu, melalui program ini, anak-anak migran juga dapat merasa lebih diterima dan dihargai dalam masyarakat tempatan, mengurangi ketegangan sosial dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berintegrasi lebih baik dengan komunitas sekitar (Rustinar & Kusmiarti, 2021). Dengan demikian, program pendidikan di Ladang Kosma Malaysia tidak hanya menciptakan

kesetaraan dalam akses pendidikan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, menjadi investasi dalam masa depan anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia dan dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan (Mutiarra et al., 2020; Rustinar, 2017).

Program pendidikan yang diberikan kepada anak-anak warga negara Indonesia di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma Malaysia sangat komprehensif dan beragam, bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang kaya dan berharga bagi mereka. Selain melibatkan pelajaran akademis seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Inggris untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi mereka, program ini juga mengutamakan pengembangan keterampilan hidup, termasuk keterampilan sosial dan keterampilan kerja, sehingga anak-anak ini siap menghadapi tantangan di masa depan (Wulandari & Rustinar, 2022). Selain itu, program KKN-KI PTMA (Kuliah Kerja Nyata-Keluarga Indonesia di Perkebunan Kelapa Sawit Ladang Kosma Malaysia) juga memberikan perhatian khusus pada aspek psikososial anak-anak WNI yang mengikutinya, dengan menyediakan dukungan psikologis dan kegiatan pemulihan mental untuk membantu mereka mengatasi trauma dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Muhtarom &



Andi, 2022). Dengan pendekatan holistik ini, program ini berusaha untuk membantu anak-anak migran Indonesia di Ladang Kosma Malaysia menjadi individu yang lebih mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat tempat mereka tinggal (Hidayat & Hariyani, 2022).

Dalam konteks implementasi program pendidikan bagi anak-anak WNI di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma di Malaysia, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan demi keberhasilan dan dampak positif yang lebih besar. Pertama-tama, perlu dipahami bahwa pendidikan adalah fondasi penting bagi masa depan anak-anak ini, sehingga keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi sangat esensial. Pemerintah Indonesia, sebagai pemangku kepentingan utama dalam hal ini, perlu memainkan peran kunci dalam menyediakan dukungan finansial dan regulasi yang mendukung kelancaran program pendidikan ini. Dukungan finansial ini dapat digunakan untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, seperti sekolah, perpustakaan, dan fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, regulasi yang tepat juga dapat mengatur berbagai aspek program pendidikan, termasuk standar pendidikan, kurikulum, dan pengawasan. Perusahaan perkebunan kelapa sawit juga memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan program ini. Selain menyediakan dana tambahan, mereka juga dapat memberikan akses ke fasilitas

dan sumber daya yang diperlukan, seperti lahan untuk pendidikan dan pelatihan, serta fasilitas kesehatan. Kolaborasi erat antara perusahaan dan pemerintah Indonesia menjadi kunci untuk memastikan program pendidikan ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di Malaysia juga memiliki tanggung jawab penting dalam memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antara semua pihak terkait. Mereka dapat membantu dalam menjembatani berbagai kepentingan dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam implementasi program pendidikan ini. Terakhir, masyarakat setempat juga harus dilibatkan secara aktif dalam program ini. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi lokal dan budaya, sehingga kontribusi mereka dalam merancang kurikulum yang sesuai dan memastikan partisipasi anak-anak menjadi sangat berharga. Selain itu, melibatkan masyarakat setempat dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap program pendidikan ini, sehingga meningkatkan keberlanjutan dan efektivitasnya. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat dan sinergi antara pemerintah Indonesia, perusahaan perkebunan kelapa sawit (Pradiko et al., 2016), KBRI, dan masyarakat setempat adalah kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan program pendidikan bagi anak-anak WNI di perkebunan kelapa sawit Ladang Kosma di Malaysia. Dengan dukungan bersama



dan komitmen untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak ini, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi mereka serta berkontribusi positif pada pembangunan sosial dan ekonomi di daerah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Program KKN-KI PTMA berlangsung selama periode 27 hari yang padat dengan kegiatan yang beragam dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Kami berdedikasi untuk mengimplementasikan berbagai proyek pembelajaran yang inovatif, menyampaikan materi pembelajaran yang relevan, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna bagi masyarakat setempat. Seluruh rangkaian program yang dilaksanakan tidak hanya sebatas pelaksanaan lapangan, melainkan juga melibatkan proses pengamatan dan pengumpulan data yang cermat. Data yang dihimpun selama program ini nantinya akan menjadi landasan untuk mengevaluasi dampak positif yang telah dicapai serta menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Dengan tekad kuat dan semangat yang membara, mahasiswa KKN-KI PTMA berkomitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan perubahan positif di wilayah mereka. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim KKN-KI PTMA melakukan sebuah proses yang sangat penting dalam rangka menjalankan program kerja yang telah mereka siapkan sebelum pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya. Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tim ini melakukan berbagai tindakan strategis yang melibatkan perencanaan yang matang. Selain itu, mereka juga aktif dalam menggali informasi yang sangat berharga dari pengurus sanggar bimbingan. Hal ini melibatkan interaksi yang intensif dengan pihak pengurus untuk memahami kondisi keseluruhan sanggar bimbingan tersebut. Tim KKN-KI PTMA juga berusaha untuk memahami secara mendalam segala aspek yang ada di dalam sanggar bimbingan, mulai dari struktur organisasi hingga kebijakan-kebijakan yang berlaku di dalamnya. Selain itu, tim ini juga sangat berkomitmen dalam menggali informasi terkait dengan peserta didik yang berada di dalam sanggar tersebut (Mahardhani et al., 2023). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang semua aspek yang terkait dengan sanggar bimbingan, tim KKN-KI PTMA dapat merancang program kerja yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mencapai tujuan mereka.

2. Tahap Persiapan

Setelah melakukan persiapan yang matang, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap



kemampuan peserta didik dalam menjalani rangkaian pembelajaran yang telah dirancang dengan teliti untuk 27 hari ke depan. Dalam hal ini, kami akan mengamati sejumlah aspek penting, salah satunya adalah kemampuan menulis. Kami akan memantau sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menulis mereka selama periode pembelajaran ini. Selain itu, kami juga akan memperhatikan kemampuan mereka dalam membaca dengan cermat dan memahami berbagai jenis teks (Rahmawati & Thalia, 2012). Analisis ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sofeny, 2017). Dengan demikian, kami dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berfokus pada perkembangan individu masing-masing peserta didik (Tusino, 2013).

3. Tahap Persiapan

Dalam pelaksanaan tahap apapun yang telah disepakati pada tahap persiapan, kami berkomitmen untuk menjalankannya dengan penuh dedikasi selama 27 hari ke depan. Kami dengan teguh memegang prinsip-prinsip Tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, pengajaran yang berkualitas, dan penelitian yang inovatif. Melalui pendekatan ini, kami yakin bahwa apa yang diharapkan untuk tercapai dan terpenuhi oleh Sanggar Bibingan ICC

Ladang Kosma akan menjadi kenyataan. Pengabdian kami kepada masyarakat akan tercermin dalam setiap langkah yang kami ambil untuk memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang maksimal bagi komunitas sekitar. Selain itu, kami akan memastikan bahwa pengajaran yang kami berikan selama periode ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan bagi peserta (Mukti et al., 2021). Seluruh proses ini akan diberkahi oleh penelitian yang cermat dan terstruktur untuk memastikan bahwa setiap aspek dari program ini menjadi lebih baik dari waktu ke waktu (Fathurrahman & Muhtarom, 2019). Dengan semangat Tridarma perguruan tinggi sebagai panduan, kami berkomitmen untuk menjalankan tahap pelaksanaan ini dengan integritas dan dedikasi yang tinggi, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan bagi Sanggar Bibingan ICC Ladang Kosma dan masyarakat yang kami layani (Harsono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Ladang Kosma Malaysia, sebuah pusat tempat tinggal yang menjadi rumah bagi banyak pekerja migran Indonesia, menjadi saksi bisu atas kisah hidup mereka yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan rintangan. Meskipun orang tua mereka dengan gigih berjuang untuk mencari nafkah demi keberlangsungan hidup keluarga, ternyata anak-anak mereka sering kali



menghadapi kendala dalam hal akses pendidikan yang layak. Mereka terkendala oleh kebijakan yang rumit dan juga infrastruktur yang masih jauh dari memadai untuk menjamin masa depan mereka yang penuh potensi (Subekti et al., 2023). Dalam konteks ini, implementasi pendidikan memiliki peran sentral yang sangat penting untuk membentuk masa depan cerah bagi anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Ladang Kosma (Chusna et al., 2017).

Keanekaragaman peserta didik, baik dari segi usia maupun asal daerah, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di Ladang Kosma. Guna meningkatkan efisiensi dan

efektivitas dalam proses belajar mengajar, penulis telah mengkategorikan peserta didik ke dalam tiga kategori kelas belajar yang berbeda, yaitu kelas tinggi, menengah, dan rendah. Pengelompokan ini sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka (Prihatin, 2011). Tabel 1 adalah saksi dari kategori kelas belajar yang telah disusun dengan cermat untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pendidikan peserta didik di Ladang Kosma.

Tabel 1. Hasil Pembagian Tingkatan Kelas

Pembagian Kelas	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total Peserta Didik
Kelas Tinggi	12-17 Tahun	2 Orang	8 Orang	10 Orang
Kelas Menengah	6-11 Tahun	3 Orang	4 Orang	7 Orang
Kelas Rendah	3-5 Tahun	4 Orang	5 Orang	9 Orang

Tabel 1 memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai pembagian kelas belajar di ICC Ladang Kosma. Pembagian ini bertujuan untuk mengakomodasi beragam rentang usia peserta didik dan memastikan bahwa setiap kelompok usia memiliki perhatian dan pendekatan yang sesuai. Pertama-tama, kita melihat bahwa ada kelas tinggi yang terdiri dari peserta didik berusia antara 12 hingga 17 tahun. Kelas tinggi ini terdiri dari sepuluh orang peserta didik, dengan dua laki-laki dan delapan perempuan. Kemudian, ada kelas menengah yang menerima peserta

didik usia 6 hingga 11 tahun. Kelas menengah ini terdiri dari tujuh peserta didik, dengan tiga laki-laki dan empat perempuan. Terakhir, kita memiliki kelas rendah, yang dirancang untuk peserta didik usia 3 hingga 5 tahun. Kelas rendah ini terdiri dari sembilan peserta didik, dengan empat laki-laki dan lima perempuan. Dengan total keseluruhan peserta didik mencapai 26 orang, kita dapat melihat bagaimana pemetaan kelas ini memberikan kerangka yang jelas untuk proses pembelajaran di ICC Ladang Kosma. Dengan demikian, pendekatan yang



sesuai dapat diterapkan untuk setiap kelompok usia, memastikan pengembangan mereka yang optimal di lingkungan pendidikan ini (Fauzia, 2018).

1. Kelas Tinggi

Pada tingkatan kelas tinggi, yang disebutkan di atas tadi, merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi siswa dengan rentang usia antara 12 hingga 17 tahun. Kelas tinggi ini menjadi fase krusial dalam perkembangan pendidikan, karena sebagian besar siswa sudah memasuki tahap pembelajaran wajib dan umum. Mereka diperkenalkan dengan beragam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Keberadaan mereka di kelas ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemahiran dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, sehingga fokus utama pembelajaran adalah memperdalam pemahaman mereka pada mata pelajaran wajib dan umum. Salah satu contoh materi yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Selain itu, pembelajaran kewarganegaraan juga menjadi bagian penting dari kurikulum, dengan materi yang mencakup ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini

bertujuan untuk menciptakan rasa nasionalisme yang kuat di antara siswa, sehingga mereka dapat merasa bangga dengan negara mereka meskipun memiliki perbedaan budaya dan latar belakang seperti yang dialami di berbagai negara. Selain pembelajaran teoritis, siswa juga diberikan pengalaman praktis melalui berbagai eksperimen. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga melakukan eksperimen langsung. Begitu pula dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, siswa tidak hanya diajarkan teori kesehatan dan olahraga, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas fisik yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, kelas tinggi menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemberian materi, tetapi juga memberikan tindak lanjut yang relevan. Sebagai contoh, siswa dapat terlibat dalam proses pembuatan produk seperti tempe dari awal hingga akhir, yang melibatkan mereka dalam pembelajaran praktis dan keterampilan berbasis industri. Dengan demikian, kelas tinggi menjadi tahap penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang terampil, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.



Gambar 1. Menonton Bareng Film G30S PKI

Dalam gambar 1 di atas, kita dapat melihat sebuah contoh nyata dari Pembelajaran Kewarganegaraan melalui kegiatan nonton bareng film G30S PKI. Film tersebut bukan sekadar hiburan biasa, tetapi mengandung begitu banyak makna mendalam yang penting untuk dipahami. Di dalamnya, terkandung pesan-pesan yang tak hanya mengingatkan kita tentang sejarah kelam masa lalu, tetapi juga memberikan pembelajaran yang dalam tentang pentingnya ideologi Pancasila. Ideologi ini seharusnya ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, seperti para peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini. Dalam suasana nonton bareng ini, para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati secara mendalam bagaimana kekejaman PKI pada masa lalu dapat menciptakan tragedi besar. Mereka dapat melihat bagaimana banyak jenderal dan pejuang kemerdekaan yang berkorban dalam peristiwa tragis di Lubang Buaya. Hal ini bukan sekadar sebuah cerita, tetapi pengalaman visual yang menggugah jiwa. Melalui pengamatan ini, para peserta didik dapat merasakan empati dan menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan serta semangat berjuang

demokrasi kemerdekaan. Lebih dari itu, melalui nonton bareng ini, para peserta didik juga bisa memaknai bahwa sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu memegang teguh akan ideologi negaranya sendiri, dalam hal ini ideologi Pancasila. Mereka dapat merenungkan betapa pentingnya untuk tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai landasan negara kita. Dengan demikian,

Pembelajaran Kewarganegaraan melalui nonton bareng film G30S PKI menjadi pengalaman yang mendalam dan bernilai, memberikan wawasan sejarah, memupuk semangat patriotisme, dan merangsang pemahaman mendalam tentang ideologi yang membentuk identitas kita sebagai bangsa Indonesia (Kusuma, 2022).

2. Kelas Tengah

Pada tingkatan kelas tengah, yang telah dibahas sebelumnya, terdiri dari peserta didik dengan rentang usia antara 6 hingga 11 tahun. Di tingkat ini, peserta didik umumnya sudah mulai terlibat dalam pembelajaran yang setara dengan kurikulum sekolah dasar. Mereka diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.



Namun, pendekatan pendidikan tidak terbatas hanya pada keterampilan dasar ini. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memperluas wawasan mereka melalui pembelajaran umum. Hal ini penting agar mereka dapat terbiasa dengan berbagai jenis pengetahuan yang akan menjadi dasar bagi perkembangan mereka di masa depan, terutama saat mereka naik ke tingkatan kelas yang lebih tinggi. Dalam kurun waktu sebulan pertama di tingkat kelas tengah ini, pembelajaran masih difokuskan pada kemampuan dasar seperti berhitung. Peserta didik dikenalkan dengan konsep penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain itu, ada

penekanan yang kuat pada kemampuan membaca dan menulis. Metode pengajaran yang digunakan didesain agar peserta didik tidak merasa bosan atau terbebani. Salah satu contohnya adalah penggunaan lagu Indonesia Raya sebagai alat untuk memperkuat kemampuan membaca dan menulis. Peserta didik diajarkan untuk menulis lirik lagu tersebut, membacanya, dan bahkan menyanyikannya (Ratnawati, 2020). Dengan pendekatan yang menarik dan beragam ini, diharapkan peserta didik dapat meraih pemahaman yang lebih baik dan menikmati proses pembelajaran mereka di tingkatan kelas tengah ini (Rohim, 2021).



Gambar 2. Pembelajaran Menulis Angka dalam Bahasa Arab

Gambar kedua di atas menggambarkan dengan jelas proses belajar mengajar dalam kelas tengah, di mana fokus utamanya adalah mengajarkan siswa untuk menganalisis dan menulis angka dalam bahasa Arab dari satu hingga sepuluh. Tahapan pembelajaran dimulai dengan tugas menulis dan membaca angka-angka tersebut, yang merupakan fondasi penting dalam memahami angka dalam

bahasa Arab. Setelah tahap ini, siswa kemudian diajak untuk menghafal angka-angka tersebut dengan cara yang kreatif, yaitu melalui bernyanyi. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk memudahkan siswa dalam mengingat angka-angka tersebut, tetapi juga untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, siswa dapat memiliki



pengalaman pembelajaran yang positif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab serta angkanya (Roisyah et al., 2021).

3. Kelas Rendah

Pada tingkatan kelas rendah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kelas ini ditujukan untuk anak-anak dalam rentang usia 3 hingga 5 tahun. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan yang dirancang untuk menjadi menyenangkan, interaktif, dan memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain (Harlistyarintica et al., 2023). Penting untuk memahami bahwa cara berpikir anak usia dini sangat berbeda dengan cara orang dewasa berpikir. Mereka cenderung memiliki cara berpikir yang mungkin terlihat

tidak masuk akal atau sulit dimengerti bagi orang dewasa. Anak-anak dalam kelompok usia ini seringkali mampu berpikir secara bersamaan tentang berbagai hal, bahkan jika hubungannya tidak terlihat jelas. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran ini, fokus utama adalah pengenalan angka, huruf, dan pengembangan keterampilan membaca. Namun, sangat penting untuk mengingatkan peserta didik setiap hari agar mereka mulai terbiasa dengan keterampilan menulis dan membaca, sehingga mereka dapat memperoleh dasar yang kuat dalam pemahaman bahasa dan literasi (Aisyah & Insani, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka (Hastuti & Musslifah, 2023).



Gambar 3. Pembelajaran Menghitung dengan Metode Gambar

Dalam tiga gambar yang terlampir di atas, terlihat jelas bagaimana proses belajar menghitung untuk kelas rendah dilakukan dengan menggunakan metode visual berupa gambar. Pendekatan ini sengaja diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik usia dini memiliki pemahaman yang kuat

tentang konsep penjumlahan, dengan menggunakan subjek gambar yang mudah dipahami oleh mereka. Gambar-gambar ini dapat berupa bunga-bunga yang cantik, berbagai macam buah segar, beragam mainan menarik, serta objek-objek lainnya yang menarik perhatian anak-anak. Tujuan utama dari



pendekatan ini adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik peserta didik dalam melakukan perhitungan jumlah benda-benda tersebut (Hidayati, 2012). Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar berhitung secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui pengalaman visual yang lebih nyata dan menyenangkan (Trisanti et al., 2021).

Simpulan

Ladang Kosma Malaysia adalah tempat di mana para pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor kelapa sawit di Pahang, Malaysia, menjalani kehidupan mereka. Mereka menghadapi berbagai tantangan sehari-hari, salah satunya adalah keterbatasan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Infrastruktur yang kurang memadai dan kebijakan yang rumit menjadi penghambat serius dalam usaha menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda pekerja migran Indonesia di Ladang Kosma.

Untuk mengatasi masalah ini, telah didirikan suatu inisiatif bernama ICC Ladang Kosma. Inisiatif ini membagi peserta didik menjadi tiga kategori kelas, yaitu kelas tinggi, menengah, dan rendah, dengan total 26 peserta didik. Kelas tinggi, yang terdiri dari anak-anak usia 12-17 tahun, fokus pada pembelajaran wajib dan mata pelajaran umum seperti IPA, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama Islam. Kelas menengah, untuk usia 6-11 tahun, mengikuti kurikulum

setara sekolah dasar dengan konsentrasi pada membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu, kelas rendah, yang ditujukan untuk anak-anak usia 3-5 tahun, menggunakan pendekatan bermain sambil belajar dengan pengenalan angka, huruf, dan membaca.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak WNI di Ladang Kosma. Dengan demikian, mereka dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik. Inisiatif seperti ICC Ladang Kosma adalah langkah positif dalam memberikan harapan dan peluang kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Insani, A. (2023). Understanding of Sex Education in Early Children in View from the Role of Parenting Parents. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 11-22.
- Anita, Darwita, & Bahaudin, A. (2021). Kerjasama Indonesia Malaysia dalam Pendidikan Anak TKI di Sabah. *Hasanudin Journal of International Affairs*, 1(2), 193-216.
- Aswindo, M., Hanita, M., & Simon, A. J. (2021). Kerentanan dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*.
- Chear, S. L. S., & Yunus, M. M. (2019). Strategi Penerapan Kemahiran Abad Ke-21 dalam Latihan Guru



- Prasekolah: Strategies to Implement 21st Century Skills in Preschool Teachers Training. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 8(1), 1-10.
- Chew, F. P., & Ismail, M. F. (2020). Pelaksanaan Pendekatan Bermain dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu Murid Prasekolah: the Implementation of Play Approach in Teaching and Learning of Malay Language for Preschool Students. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9(1), 14-25.
- Chusna, A., Triyono, T., & Ramli, M. (2017). Profil Moralitas Anak Buruh Migran Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 371-376.
- Fathurrahman, F., & Muhtarom, A. (2019). Pengaruh Pembinaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Dosen sebagai Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 45-48.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Gunawan, I. (2021). Analisis Sitasi pada JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2018-2020. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 163-170.
- Harlistyarintica, Y., Anjarsari, I., & Furi, A. Z. (2023). Pembelajaran Jarak Jauh dengan Metode Daring: Tantangan Guru Taman Kanak-Kanak. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 1-10.
- Harsono, A. H. (2016). Penerapan Tata Kelola Keuangan di Universitas Islam Batik Surakarta untuk Mewujudkan Good University Governance. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 58-74.
- Hastuti, I. B., & Musslifah, A. R. (2023). Implementation of Individual Learning for Children with Special Needs. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 23-31.
- Hidayat, M. N., & Hariyani, N. (2022). Mewujudkan Pemerataan Pendidikan: CLC di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Global Focus*, 2(2).
- Hidayati, Y. M. (2012). Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Muhamamadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1).
- Kusuma, E. R. (2022). Pengembangan Modul Digital tentang Peristiwa G30S/PKI untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Mahardhani, A. J., Sutrisno, S., Rusdiani, N. I., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., Kristiana, D., & Ayuningtyas, E. D. P. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58-67.
- Muhtarom, H., & Andi, A. (2022). Edukasi Nilai-nilai Karakter Pelajar Pancasila terhadap Anak Imigran Indonesia di Wilayah Gombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167-174.
- Mukti, T. C. L., Iriani, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Model



- Kolaborasi TQM dalam Pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3).
- Mulia, D. S. (2011). Social Networks, Gender Differences and Survival Strategies: Evidence from Undocumented Immigrants in Sabah, East Malaysia. *Bumantara Journal of Social and Political Development*, 1(2), 43–64.
- Mulia, D. S. H. (2000). Pekerja Asing di Sabah: Isu dan Perspektif dalam Dzurizah Ibrahim, Balakrishnan Parasuraman & Rosazman Hussin. *Hubungan Industri Dan Sumber Manusia: Isu Dan Perspektif*. Kota Kinabalu: Sekolah Sains Sosial UMS [Universiti Malaysia Sabah].
- Mutiara, I. L., Lasan, B. B., & Triyono, T. (2020). Studi Kasus Kebiasaan Belajar dan Self Management pada Anak Pekerja Migran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(4), 440–446.
- Pradiko, I., Hidayat, F., Darlan, N. H., Santoso, H., Rahutomo, S., & Sutarta, E. S. (2016). Distribusi Perakaran Kelapa Sawit dan Sifat Fisik Tanah pada Ukuran Lubang Tanam dan Aplikasi Tandan Kosong Sawit yang Berbeda. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 24(1), 23–38.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, L. E., & Thalia, N. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa S1 Fisioterapi UMS dengan Metode Kolaborasi pada Tahun Akademik 2012/2013. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(2), 178–189.
- Ratnawati, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Adab Makan Bersama di Kelas. *Jurnal Varidika*, 31(2), 87–91.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Roisyah, N., Inayati, N. L., & Saifudin, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Masa Pandemi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 19(1), 42–56.
- Rustinar, E. (2017). Clitic-lah in Constructing Swear of Bengkulu-Malay Language. *Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, 175–179.
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167–181.
- Sofeny, D. (2017). The Effectiveness of Discovery Learning in Improving English Writing Skill of Extroverted and Introverted Students. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 41–46.
- Subekti, N., Syah, M. F. J., Jariono, G., Kartikasari, E. D., Pramudya, R. S. A., Bahri, A. S., & Kuswanti, N. H. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Program Pendampingan Pembelajaran bagi Siswa Sanggar Belajar PPWNI Klang Malaysia. *Warta LPM*, 235–244.
- Trisanti, L. B., Ernawati, W., & Hidayati, W. S. (2021). Penerapan Video Media Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Bulat. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 413–424.
- Tusino, T. (2013). The Effectiveness of Peer Editing to Improve the



- Student's Essay Writing Skill. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(2).
- Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia. *Siyar Journal*, 3(1), 31-42.
- Wulandari, A. B., & Rustinar, E. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09), 1110-1117.